

BAB V DISKUSI

Bagian ini akan mendiskusikan temuan data yang sudah ditampilkan pada bab 4. Diskusi dilakukan dengan mengkonfirmasi temuan-temuan dengan teori.

1. Implikasi teori

Latar belakang sosial merupakan variabel mempengaruhi pada pembentukan motivasi pelayanan publik. Seperti diketahui, bahwa motivasi pelayanan publik adalah motivasi individu yang kemudian dapat membentuk motivasi bersama yaitu motivasi pelayanan publik (J. L. Perry & Perry, 1996). Pada penelitian ini pengembangan teori sosial yang dapat mempengaruhi perilaku individu pegawai pelayanan publik adalah sosialisasi keluarga, sosialisasi agama, doktrin ideologi politik dan profesionalitas (J. L. Perry, 2000, 2014; J. L. Perry et al., 2018).

Beberapa temuan signifikan dalam penelitian ini dapat menguatkan beberapa teori. Pertama, latar belakang sosial ditemukan menjadi variabel penting yang dapat berdampak positif pada motivasi pelayanan publik. Terbangunnya motivasi individu merupakan hasil konstruk latar belakang sosial yang telah membentuk sejak usia remaja.

Indikator sosialisasi orangtua yang didapatkan dari keluarga dan afiliasi politik terbukti dapat mempengaruhi motivasi pelayanan

publik. Profesionalitas juga mendorong motivasi pegawai di kantor pelayanan publik, hal ini menegaskan teori Jones & Hill (2003); Palma et al, (2017); Perry (1997); Perry (2000). Juga, pengaruh afiliasi politik dan penanaman nilai-nilai agama (Perry, 1997; Perry, 2008) dikonfirmasi dalam temuan penelitian.

Sosialisasi keluarga dan partisipasi pada kegiatan masyarakat mendorong motivasi menjadi komitmen yang terintegrasi menjadi sikap (Jones & Hill, 2003). Sedangkan motivasi yang muncul dari afiliasi politik dan ideologi berbeda pada masing-masing individu, namun kedua indikator tersebut mempengaruhi motivasi pelayanan public. Sosialisasi keluarga dan partisipasi orang tua memberikan pengaruh langsung kepada anak-anaknya hingga mereka dewasa. Menurut Perry (2008), orang tua yang secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan suka rela diikuti oleh anaknya, atau sebaliknya.

Agama adalah institusi di mana orang Amerika mengembangkan keyakinan tentang kewajiban mereka kepada orang lain dan mereka diberi kesempatan untuk menerapkan kepercayaan tersebut. Ketiga, profesionalisme biasanya dikaitkan dengan beberapa karakteristik: bidang pekerjaan yang jelas; pengetahuan teknis khusus yang diperoleh dari program pendidikan formal; tanggung jawab etis untuk penggunaan keahlian, termasuk membuatnya tersedia untuk kepentingan umum; dan karir seumur hidup untuk anggotanya (Mei 1980; Mosher 1982).

Variabel nilai religiusitas menjadi variabel pendorong paling kuat pada motivasi pelayanan publik di Filipina dan Malaysia. Tentu ini mengkonfirmasi teori bahwa agama atau nilai religiusitas dapat mempengaruhi beberapa aspek kehidupan termasuk motivasi pelayanan publik (Houston, 2000; Houston & Cartwright, 2007; Houston dkk., 2008; Perry, 2000; Perry, 1997). Hubungan dengan Tuhan yang dibangun pada dimensi ideologi dan ritual, dapat membentuk sikap dan perilaku positif karyawan melalui motivasi pelayanan publik (Houston & Cartwright, 2007; Houston et al., 2018). Meskipun begitu, temuan ini bertolak belakang dengan (King, 2007) yang menyatakan bahwa agama menjadi masalah di tempat kerja, khususnya yang berkaitan dengan publik.

Volunteersm atau aktivitas suka rela ini merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling besar pada motivasi pelayanan publik. Variable aktivitas suka rela, pada indikator kegiatan amal, menunjukkan bahwa memberikan bantuan bagi orang yang kurang mampu dapat mendorong seseorang untuk saling menyayangi (Freeman & Houston, 2010; Houston, Cartwright, & Cartwright, 2017). Selain itu, kegiatan amal juga merupakan wujud dari kasih sayang antar manusia. Bangunan kasih sayang yang dilakukan pada aktivitas suka rela ini mempengaruhi motivasi pelayanan publik pada indikator kasih sayang (Delfgaauw & Dur, 2008; Liu et al., 2011; Rashid, 2012). Semakin sering ASN melakukan

kegiatan amal, maka bangunan kasih sayang pada motivasi pelayanan publik akan semakin kuat (E.M, 2003).

Rasa kemanusiaan seperti rasa empati, ingin membahagiakan orang lain, suka menolong dan saling menyayangi juga menunjukkan pengaruh yang besar pada motivasi pelayanan publik. Pada indikator ini, data menunjukkan bahwa ASN lebih merasa bahagia apabila dapat menolong orang lain, meskipun tidak ada imbalan atas bantuannya tersebut. Tentu temuan ini mendorong konstruk motivasi pelayanan publik pengorbanan diri (Houston, 2005; J. L. Perry & Perry, 1996).

Terakhir, penelitian ini menemukan hubungan positif antara kesukarelaan untuk PSM, khususnya di Indonesia. Ini menegaskan teori Belle (2013); Eddy et al, (2016).; Ertas (2016); Kim (2006); Lee & Wilkins (2011); Perry et al., (2008), Bahwa pegawai negeri yang melakukan kegiatan sukarela seperti meningkatkan bantuan kemanusiaan untuk korban bencana alam memiliki PSM yang lebih tinggi. Temuan ini menguatkan teori Houston (2006) dan Piatak (2016) usia itu, tingkat pendidikan dan pendapatan, secara signifikan meningkatkan tingkat kesukarelaan di antara karyawan sehingga mengarah ke sebuah meningkatkan PSM. Selanjutnya, temuan ini mengkonfirmasi temuan dari Leisink (2018) dan Wilson (2008) sementara menolak teori (Van Herten 2009; Einolf 2016; Vargas, 2017).

Mengacu pada variabel mediator yaitu pendapatan dan tingkat Pendidikan, dapat mendorong pengaruh latar belakang sosial pada motivasi pelayanan publik. Namun begitu, temuan yang berbeda di Filipina, hanya pendapatan menjadi variabel penentu untuk latar belakang sosial dan motivasi pelayanan publik (Perry, 1997). Sedangkan variable penentu tingkat Pendidikan di Indonesia, tidak menjadi pendorong latar belakang sosial pada motivasi pelayanan publik. Hal ini tentu saja bertolak belakang dengan (Vargas, 2017) yang menjelaskan bahwa tingkat Pendidikan dapat menjadi pendorong latar belakang sosial pada motivasi pelayanan publik.

2. Implikasi Lapangan

Implikasi lapangan pada pengaruh variable latar belakang sosial, nilai religiusitas dan aktivitas suka rela terhadap motivasi pelayanan public di Indonesia, Malaysia, Thailand dan filipina menjadi temuan yang beragam.

Implementasi agama di masyarakat, tidak bisa dilepaskan dari peran orang tua, teman, dan lingkungan. Agama telah berfungsi sebagai landasan kebijakan di masyarakat di seluruh dunia, perubahan ekonomi dan sosiokultural yang cepat cenderung mengubah tidak hanya nilai-nilai budaya, lingkungan belajar, dan jalur pembangunan tetapi juga orientasi ke arah adat keagamaan tradisional. Namun, hanya sedikit yang diketahui tentang bagaimana praktik, kepercayaan, dan identitas agama diubah sebagai akibat dari globalisasi.

Religiusitas merupakan variabel penting dalam mendorong partisipasi masyarakat. Perbedaan agama di 4 lokasi penelitian, mengungkapkan fenomena menarik di kalangan Pegawai Negeri. Seperti halnya di Indonesia dan Malaysia, Negara dengan penduduk mayoritas Muslim, menanamkan nilai-nilai agama sebagai dasar untuk membentuk perilaku. Jadi religiusitas secara signifikan mempengaruhi motivasi pelayanan publik di Malaysia. Perilaku pegawai negeri dalam memberikan pelayanan di Malaysia juga dipengaruhi oleh model kepemimpinan birokrasi. Model kepemimpinan transformatif dan agama, tanpa disadari memberikan contoh yang baik kepada anggota. sikap religius juga dilaksanakan dengan baik di tempat kerja. Serta, kantor layanan publik menyediakan tempat ibadah bagi umat Islam untuk membedakan daerah pria dan wanita.

Sementara itu, di Filipina, pemisahan antara gereja dan negara telah sadar diamati sejak tahun 1935 Konstitusi. Filipina dengan penduduk 81% Katolik, merangkul demokrasi liberal, dan kalangan profesional, religiusitas bukanlah sumber utama dari prinsip-prinsip. Namun, efek yang signifikan religiusitas pada motivasi pelayanan publik mengungkapkan pengaruh kuat dari agama Katolik dalam masyarakat.

Adanya hubungan sosial di Filipina berpengaruh signifikan variabel pada motivasi pelayanan publik. Motivasi pelayanan publik di Filipina didorong oleh indikator sosialisasi orangtua dan afiliasi

politik. sosialisasi orangtua dibangun oleh masyarakat Filipina adalah komitmen, disiplin, dan loyalitas kepada pekerjaan.

Dalam variable aktivitas sukarela, Indonesia memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi pelayanan publik. Kegiatan amal dan kemanusiaan yang membuat Indonesia pelayan masyarakat dapat dilihat dalam kegiatan kegiatan amal seperti pembentukan Zakat Nasional di kantor pemerintahan. Selain kegiatan kemanusiaan seperti donor darah dan operasi rumah miskin, dilakukan oleh organisasi berbasis masyarakat.

Terakhir, Thailand adalah negara yang memiliki penduduk 94,6% Buddha Theravada. Pelaksanaan ajaran Buddha pada motivasi pelayanan publik, di mana cinta dan sukacita sebagai dasar pelayanan publik yang tidak jelas dalam penelitian ini. Penelitian ini tidak dapat menggambarkan faktor yang mempengaruhi motivasi pelayanan publik di Thailand. Pada kegiatan keagamaan, Budhisme banyak melakukan kegiatan sukarela misalnya memberikan sedekah (makanan) untuk para BIKSU, membelikan Jubah dan lilin,